

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sastra yang dipergunakan untuk sebuah karya merupakan bahasa yang memiliki arti, sudah memiliki sistem dan sudah memiliki konvensi sendiri. Konvensi sastra atau bahasa adalah suatu kesepakatan di dalam masyarakat baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra (Emzir dan Rohman, 2015: 53). Teori sastra dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra.

Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, terhadap teks tersebut. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidak langsung ekspresi yang perlu dimaknai oleh pembaca. Studi semiotika adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu peneliti (sastra) harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Istilah semiotika yang dikemukakan oleh Peirce, sebagai seorang ahli logika. Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Menurut pendapatnya secara esensinya, manusia adalah makhluk tanda. Dalam berpikir pun orang menggunakan

tanda-tanda karena itu, ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh. Trikotonomi kedua mengklasifikasi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Peirce mengacu pada trikotonomi ini sebagai pemilihan tanda yang paling fundamental dan utama. Ketiga anggota trikotonomi ini adalah ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar pohon menandai pohon. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kasual (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contoh kata “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan konvensi masyarakat bahasa Indonesia. Sebagai seseorang yang melahirkan kita (Jabrohim, 2015: 91).

Film memiliki hubungan dengan analisis semiotik, dalam film terdapat indikasi atau tanda-tanda yang termasuk kedalam kajian semiotika. Tanda semiotika dalam film adalah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Film merupakan sebuah karya seni manusia dengan tujuan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki cara dan kemampuan untuk membentuk sebuah realitas dan menghadirkannya kembali dengan cara yang unik pada

masyarakat, oleh karena itu film sebagai media massa menjadi kekuatan besar dalam budaya modern.

Film oleh penonton dapat dijadikan sebagai alasan untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Film yang telah ditonton dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu relitas rekaan sebagai perbandingan terhadap realitas kenyataan yang dihadapi. Sarana penyampaian imajinasi dalam film adalah visual gambar bergerak, film memiliki alur cerita, tokoh, dan ciri lain yang mirip dengan sebuah sastra naratif. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Seiring perkembangan waktu dengan perannya, film sebagai medium untuk menerapkan pendidikan, maka dari itu sangat relevan sekali jika film digunakan sebagai sarana pendidikan penanaman nilai nasionalisme kepada para penontonnya. Sebagai fungsi pendidikan, industri perfilman Indonesia telah banyak memproduksi film yang bersifat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada setiap konten yang ditayangkan dalam setiap adegan film tersebut seperti film *Sang Pencerah*, *Darah Garuda*, film *Jokowi*, *Tendangan Dari Langit*, *Laskar Pelangi*, *Soekarno: Indonesia Merdeka*, *5cm*, *Habibie&Ainun*, *Garuda di Dadaku*, *Lucunya Negeri Ini*, dan banyak lagi film-film yang sejenisnya.

Dari beberapa film di atas, film *2014 Siapa di Atas Presiden?* yang diproduksi oleh Mahaka Pictures dan Dapur Film, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Rahabi Mandra diproduksi oleh Erik Thohir,

Celerina Judisari dan Hanung Bramatyo. Merupakan salah satu film yang banyak menyita perhatian publik. Karenanya film tersebut mampu berkontribusi dalam memberikan nilai-nilai pendidikan nasionalisme, khususnya peran masyarakat Indonesia sebagai warga negara demokrasi dalam menggunakan hak pilihnya dalam memilih para calon pemimpin negara yang mampu menghantarkan Indonesia menuju Indonesia maju.

Dasar dari diproduksi film *2014 Siapa di Atas Presiden?* ialah mengangkat cerita film dengan tema konflik politik dengan mengangkat latar belakang pemilihan presiden pada tahun 2014, periode 2014-2019. Hanya saja karakter, alur cerita dalam film tersebut murni fiksi, sehingga tidak menyudutkan salah satu pihak serta pencemaran nama baik. Menurut Hanung Bramantyo ketika diwawancarai oleh wartawan Tribun, menjelaskan bahwa ia membuat film ini untuk tujuan baik. Film ini akan tayang pada tahun 2013, tapi banyak kritikan. Jadinya ditunda di bulan Februari 2014, berhubung situasi politik sedang panas pada saat itu maka jadwalnya diundur. Pada akhirnya setelah mendapatkan jadwal pasti, rilis pada 26 Februari 2015.

Alasan peneliti memilih film *2014 Siapa di Atas Presiden?* untuk dijadikan objek dalam penelitian ini adalah; setelah peneliti beberapa kali menonton dan melakukan pengamatan, terhadap film *2014 Siapa di Atas Presiden?* peneliti menemukan beberapa indikasi atau tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut, pada akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap film *2014 Siapa di Atas Presiden?*. Karena

film memiliki hubungan dengan kajian analisis semiotik, maka sangat relevan untuk dianalisis, setelah menelusuri literatur kepustakaan terdapat banyak hasil penelitian yang membahas analisis semiotika pada film.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tanda-tanda yang mengarah kepada trikotonomi yang kedua, yaitu pada objek (ikon, indeks dan simbol) *semiotika* kajian teori Charles Sanders Peirce, yang terdapat dalam film *2014 Siapa di Atas Presiden?* dan ingin mengkajinya lebih dalam lagi. Untuk itu peneliti memberikan judul dalam penelitian ini tentang “Analisis Semiotika Pada Film *2014 Siapa di Atas Presiden?*.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas sehubungan dengan banyaknya tanda-tanda yang terdapat dalam film *2014 Siapa di Atas Presiden?*. Maka fokus dalam penelitian ini secara umum adalah: “Analisis Semiotika Pada Film *2014 Siapa di Atas Presiden?* sedangkan fokus penelitian secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk penggunaan tanda, kajian semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*.
2. Bentuk makna tanda, dari objek ( ikon, indeks dan simbol) semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, yang sudah diuraikan, masalah umum dalam penelitian ini adalah. “bagaimanakah analisis semiotika pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?* agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas maka peneliti merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan tanda, kajian semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*?
2. Bagaimanakah makna tanda, dari objek (ikon, indeks dan simbol) semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut dapat diketahui tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimanakah analisis semiotika pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan tanda, kajian semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*.
2. Mendeskripsikan makna tanda, dari objek (ikon, indeks dan simbol) semiotika Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Oleh karena itu peneliti mengklasifikasikan menjadi dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah bagaimana hasil penelitian menjadi bagian dari proses pengembangan ilmu. Sedangkan manfaat praktis adalah bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca mengenai karya sastra, yaitu tentang analisis semiotika pada film.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan tambahan di perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, untuk keperluan penelitian karya ilmiah bagi pembaca, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa-mahasiswi yang akan melakukan penelitian yang akan datang.

#### **b) Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan bahan ajar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran film di sekolah.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti terutama untuk meningkatkan wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana menganalisis semiotika dalam film. Penelitian ini merupakan bekal pengalaman penulis dibidang penelitian karya sastra.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembaca dan menambah wawasan serta dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya tentang semiotika teori Charles Sanders Peirce teori yang belum dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu segitiga semiotik, trikotonomi tanda, dan trikotonomi ketiga.

## **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan suatu definisi yang digunakan untuk mempertegas dan menghindari perbedaan pengertian dalam mengartikan makna dari suatu istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah penalaran dilakukan dengan tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan pada apa saja yang ditampilkan alam semesta.



2. Film *2014 Siapa di Atas Presiden?* adalah film yang disutradari oleh Hanung Bramatyo dan Rahabi Mandra dengan tema politik. Menggambarkan suasana politik di Indonesia menjelang pesta demokrasi dalam pemilihan presiden periode 2014-2019. *2014 Siapa di Atas Presiden?* mengisahkan drama pertarungan tiga kandidat calon presiden Indonesia. Meski secara situasi dan latar belakang waktu serupa dengan pemilihan presiden tahun 2014, namun karakter dan alur cerita dalam film ini murni fiksi.

Berdasarkan uraian definisi istilah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk menganalisis tanda-tanda, adapun definisi semiotika menurut Charles Sanders Peirce, mengatakan semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk melakukan penalaran dengan tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberikan pada apa saja yang ditampilkan oleh alam semesta. Sedangkan film *2014 Siapa di Atas Presiden?* mengisahkan drama dengan tema politik mengangkat latar belakang pemilihan presiden periode 2014-2019. Persaingan yang panas antara ketiga calon kandidat presiden menjelang pesta demokrasi.